

**METODE TABARAK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI MARKAZ TALAQQI
SAHABAT AL-QUR'AN PERUM PERMATA BIRU PEKUNDEN-
PESANTREN KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

NINIK HIDAYATUL KHOIRIYAH

9321.219.15

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) KEDIRI

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

METODE TABARAK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI MARKAZ TALAQQI
SAHABAT AL-QUR'AN PERUM PERMATA BIRU PEKUNDEN-
PESANTREN KOTA KEDIRI

NINIK HIDAYATUL KHOIRIYAH
NIM. 9321.219.15

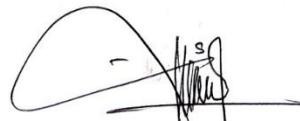
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Ninik Zuroidah, M. Si.
NIP. 19800802 200501 2 005

Pembimbing II



Moh. Zainal Fanani, M. Pd. I.
NIP. 19740620 201101 1 001

NOTA DINAS

Kediri, 14 Oktober 2019

Nomor :
Lampiran : 4 (empat berkas)
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo
Kediri

Assalaamu'alaikum. Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Rektor untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : NINIK HIDAYATUL KHOIRIYAH
NIM : 9321.219.15

Judul : METODE TABARAK UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA
DINI DI MARKAZ TALAQQI SAHABAT AL-QUR'AN
PERUM PERMATA BIRU PEKUNDEN-PESANTREN
KOTA KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

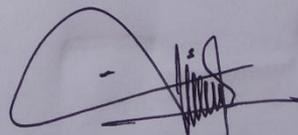
Wassalaamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I



Ninik Zuroidah, M. Si.
NIP. 19800802 200501 2 005

Pembimbing II



Moh. Zainal Fanani, M. Pd. I.
NIP. 19740620 201101 1 001

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 25 Oktober 2019

Nomor :
Lampiran : 4 (empat berkas)
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo
Kediri

Assalaamu'alaikum. Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Rektor untuk membimbing
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama: NINIK HIDAYATUL KHOIRIYAH

NIM : 9321.219.15

Judul: METODE TABARAK UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA
DINI DI MARKAZ TALAQQI SAHABAT AL-QUR'AN
PERUM PERMATA BIRU PEKUNDEN-PESANTREN
KOTA KEDIRI

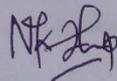
Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan
petunjuk dan tuntunan dalam sidang munaqosah yang
diselenggarakan pada tanggal 22 Oktober tahun 2019, kami
berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk
disahkan sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama
Islam.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami
ucapkan terima kasih.

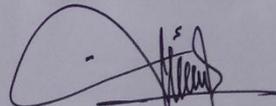
Wassalaamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Ninik Zuroidah, M. Si.
NIP. 19800802 200501 2 005



Moh. Zainal Fanani, M. Pd. I.
NIP. 19740620 201101 1 001

Halaman Pengesahan

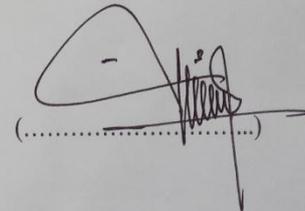
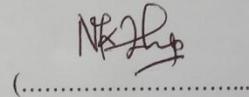
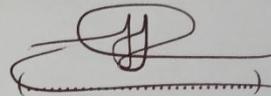
**METODE TABARAK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI MARKAZ TALAQQI
SAHABAT AL-QUR'AN PERUM PERMATA BIRU PEKUNDEN-
PESANTREN KOTA KEDIRI**

**NINIK HIDAYATUL KHOIRIYAH
NIM. 9321.219.15**

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri pada tanggal 22 Oktober 2019

Tim Penguji,

1. Penguji Utama
Dr. Iskandar Tsani, M.Ag
NIP. 19640601 199803 1 001
2. Penguji I
Ninik Zuroidah, M.Si
NIP. 19800802 200501 2 005
3. Penguji II
Moh. Zainal Fanani, M.Pd.I
NIP. 19740620 201101 1 001



Kediri, 25 Oktober 2019

Dekan Fakultas Tarbiyah



H. H. Ali Anwar, M.Ag

NIP. 19640503 199603 1 001

MOTTO

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ
لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

“Jagalah oleh kalian Al-Qur’an ini (dengan banyak membacanya), karena demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat hilangnya daripada unta dari tambatannya.”¹

-HR. Muslim-

¹ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qu’ran Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 82

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur teruntai dari sanubariku yang terdalam atas karunia dan rahmat

Allah SWT. dengan segenap rasa cinta dan sayang aku persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Ayahandaku dan ibuku tercinta, Bapak Sobari dan Ibu Siti Solekha sepasang malaikat penjagaku di bumi-Nya. Semoga mereka berlimpah rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT.
2. Ibu Hanik Hentiyati dan Mas Ali Karanofa juga tak pernah berhenti mendo'akan ku serta memberi semangat.
3. Kedua kakak ku Anis Rodhiyah dan Moh. Yasin Mustofa dan adik ku Chuonul Alisya yang selalu menemani di kala sedih dan senang.
4. Bapak Purwanto yang selalu membantuku mencari buku referensi
5. Kepada sahabat ku Risha Sa'ki Ayu Ningtyas dan Sulkhya Nilati yang tak pernah bosan mendengar keluh kesahku dan menemaniku kesana kemari untuk menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh sahabat-sahabatku jurusan PPS, PPL, KKN, almamater IAIN Kediri dan semuanya yang tidak bisa kusebut satu-persatu yang selalu memberikan semangat dan berbagai suka maupun duka, serta tak lupa temanku diskusi (Siti Lutfiatul Nikmah dan Desi Ratna Swari) semoga ilmu kalian jadi ilmu yang manfaat dan barokah.
7. Ibu Ninik Juroidah, M.Si, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Zainal Fanani, M. Pd. I selaku dosen pembimbing II, saya ucapkan banyak terima kasih kepada beliau atas waktu yang di luangkan serta bimbingannya hingga terselesaikannya skripsi ini.

ABSTRAK

NINIK HIDAYATUL KHOIRIYAH, Dosen Pembimbing Ninik Zuroidah, M. Si dan Moh. Zainal Fanani, M.Pd.I.: Metode Tabarak Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an Pekunden-Pesantren Kota Kediri, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Kediri, 2019

Kata Kunci: *Metode Tabarak, Motivasi Menghafal Al-Qur'an, Anak Usia Dini*

Sangat penting menanamkan cinta Al-Qur'an dihati anak-anak sedini mungkin. Oleh karena itu, perlu upaya maksimal dari orang tua untuk memotivasi anak-anaknya untuk dapat cinta Al-Qur'an dan menghafalkannya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui pelaksanaan metode Tabarak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran anak usia dini di Markaz Talaqqi sahabat Al-Qur'an Pekunden-Pesantren Kota Kediri, 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Tabarak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran anak usia dini di Markaz Talaqqi sahabat Al-Qur'an Pekunden-Pesantren Kota Kediri

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, subyek penelitian, tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dan metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi, *display* dan verifikasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) pelaksanaan metode Tabarak ini meliputi: (a) perencanaan, mengadopsi kurikulum Tabarak dari Mesir dan sosialisasi kepada orang tua santri serta menandatangani *Memorandum of Understanding (MOU)*, (b) pelaksanaan meliputi: murajaah ayat lama dan ayat baru serta diperdengarkan murattal dan menghafal ayat baru dengan mendengarkan murattal Syaikh yang diulang 20 kali. Dari semua kegiatan ini ada *rewardnya* yakni berupa makan kurma dan minum susu dan juga ada stiker, dari stiker ini bernilai sebagai hasil capaian belajar santri, (c) evaluasi, dilaksanakan ujian di tengah dan di akhir level. Dan ada ujian publik untuk santri yang mampu menghafal juz 30 dan 11 juz, dengan dihadirkan orang tua santri dan penguji dari luar ke Markaz Talaqqi. 2) faktor pendukung yang dihadapi santri Markaz Talaqqi yakni usia anak-anak, peran orang tua, speaker digital Qur'an, stiker, sarana yang memadai, makanan bergizi, motivasi, waktu dan tempat. Sedangkan faktor penghambatnya yakni bosan, malas, tidak konsistennya orang tua, tidak adanya motivasi. Dengan demikian, dari adanya kegiatan mendengarkan murattal Syaikh sebanyak 20 kali sekaligus santri mendapatkan *reward* maka, metode Tabarak yang dilaksanakan di Markaz Talaqqi menunjukkan dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri anak usia dini.

KATA PENGANTAR



Dengan menghaturkan Puja dan Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas takdir Allah, Engkau jadikan penulis manusia yang senantiasa berfikir, berilmu dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah bagi penulis untuk meraih cita-cita besarnya.

Lantunan al-Fatihah beriring Shalawat dan Salam menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, berkat bantuan dari semua pihak yang sering bersua dalam kehangatan kopi maupun yang terpisah oleh waktu, sehingga puncak kesuksesan dapat diraih, semuanya tidak terlepas dari hidayah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dilimpahkan kepada hamba-Nya. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul "METODE TABARAK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI MARKAZ TALAQQI SAHABAT AL-QUR'AN PERUM PERMATA BIRU PEKUNDEN-PESANTREN KOTA KEDIRI" selesai berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nur Chamid, MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang telah memberikan kepercayaan secara penuh kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ali Anwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
3. Bapak Dr. Iskandar Tsani, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Ibu Ninik Zuroidah, M. Si. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Moh. Zainal Fanani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Kepada seluruh keluarga besar Markaz Talaqqi Sahabat Al-Qur'an yang telah memberikan kesempatan dan berkenaan memberi bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
6. Bapakku (Sobari) dan Ibuku (Siti Solekhah) yang senantiasa memberikan kasih sayang yang sangat berlimpah, dukungan, do'a yang tiada henti dan memberikan kebutuhan materi yang tiada terkira serta restu yang telah diberikan
7. Ibu Hanik Hintiyati dan Mas Ali Kasanofa yang tak pernah berhenti memberiku semangat dan do'a
8. Bapak Purwanto selaku petugas PUSBEL yang selalu membantuku mencarikan buku referensi
9. Sahabatku dan teman-teman ku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat tanpa kalian aku tak kan berarti apa-apa

10. Dan tak lupa semua teman seperjuangan PAI angkatan 2015, KKN, PPL, kalian adalah beberapa alasanku untuk berjuang
11. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan semoga bantuan dan doa yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal perbuatan yang baik di hadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini berguna bermanfaat bagi para pembaca.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT juga penulis memohon hidayah dan inayahnya, akhirnya skripsi ini telah selesai diwaktu yang tepat berkat semua pihak.

Kediri, 01 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| NOTA PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| E. Telaah Pustaka..... | 10 |
| BAB II : LANDASAN TEORI..... | 14 |
| A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an..... | 14 |
| B. Adab Membaca Al-Qur'an..... | 16 |
| C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an | 18 |
| D. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an..... | 23 |
| E. Hikmah Menghafal Al-Qur'an | 26 |
| F. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an | 27 |

| | |
|--|-----|
| G. Metode Tabarak..... | 31 |
| H. Motivasi..... | 36 |
| I. Anak Usia Dini..... | 50 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 53 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 53 |
| B. Kehadiran Penelitian | 54 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 55 |
| D. Data dan Sumber Data | 64 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 65 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN | 73 |
| A. Paparan Data | 73 |
| B. Temuan Penelitian..... | 98 |
| BAB V : PEMBAHASAN | 105 |
| BAB VI : PENUTUP | 121 |
| A. Kesimpulan | 121 |
| B. Saran | 123 |
| DAFTAR PUSTAKA | 125 |
| LAMPIRAN..... | I |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | XXV |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan Markaz Talaqqi | 57 |
| Tabel 3.2 Sarana Prasarana Markaz Talaqqi..... | 58 |
| Tabel 3.3 Data Ustadz dan Ustadzah Markaz Talaqqi..... | 59 |
| Tabel 3.4 Data Santri Markaz Talaqqi..... | 60 |
| Tabel 3.5 Kurikulum Pembelajaran Metode Tabarak..... | 61 |
| Tabel 3.6 Daftar Nama Informan..... | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 <i>Memorandum Of Understanding</i> (MOU) | 78 |
| Gambar 4.2 Santri Mendengarkan Murattal Syaikh | 81 |
| Gambar 4.3 Santri Setoran Hafalan | 82 |
| Gambar 4.4 Santri Antri Cuci Tangan | 86 |
| Gambar 4.5 Santri Menaati Tata Tertib | 87 |
| Gambar 4.6 Santri Infaq..... | 87 |
| Gambar 4.7 Kegiatan Rihlah..... | 88 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-------|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara | I |
| Lampiran 2 Pedoman Observasi | IV |
| Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi | V |
| Lampiran 4 Pengurus Markaz Talaqqi | VI |
| Lampiran 5 Rundown Harian Kelas Tahfidz | VII |
| Lampiran 6 Data Santri Markaz Talaqqi | XV |
| Lampiran 7 Kartu Murajaah | XVIII |
| Lampiran 8 Foto Kegiatan | XIX |
| Lampiran 9 Surat Izin Penelitian | XXI |
| Lampiran 10 Surat Balasan Izin Penelitian | XXII |
| Lampiran 11 Daftar Konsultasi | XXIII |
| Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup | XXIV |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan pedoman bagi setiap muslim. Al-Quran merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana membacanya adalah bernilai ibadah. Selain Al-Quran sebagai pedoman utama untuk umat muslim ada juga hadits yang merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran. Dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dan tata aturan kehidupan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap orang Islam.

Tidak hanya terkait hubungan manusia dengan manusia lain, akan tetapi juga aturan mengenai hubungan manusia dengan Allah serta manusia dan alam. Selain itu, dalam Al-Quran pun juga terdapat segala petunjuk yang dibutuhkan oleh umat Islam. Menurut Dr. Subhi al-Shalih definisi al-Quran adalah firman Allah yang bersifat (befungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad SAW) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang *mushaf-mushaf* yang

dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang ibadah.²

Dalam ayat Al-Quran sesuai dengan surat al-A'raf ayat 52 yang menjelaskan bahwa al-Quran adalah petunjuk bagi semua umat Islam.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Belajar dan mengajarkan al-Quran merupakan kewajiban yang harus dilakukan bersama-sama umat muslim. Bagi umat Islam tentunya al-Quran merupakan tuntunan dan pedoman dalam kehidupan untuk menuju masa depan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan ridho Allah SWT.

Belajar al-Quran dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yakni: (1) belajar membaca sampai lancar dan baik menurut kaidah qiraat dan tajwid, (2) belajar arti dan maksudnya hingga mengerti akan maksud yang terkandung didalamnya, dan (3) belajar menghafalnya diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat dimasa Rasulullah SAW.³

Dan salah satu usaha yang nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya, oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an selalu muncul dalam setiap generasi, mulai dari generasi para

² Masifuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran* (Surabaya: Karya Abaditama, 1997), 1

³ Moh. Syamsi dan Abu Farhad, *RPAI (Rangkuman Pengetahuan Agama Islam)* (Surabaya: Amelia, 2004), 181

sahabat Nabi hingga generasi saat ini. Bahkan banyak diantara mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an dalam usia yang sangat belia. Sebagai contoh Imam Asy-Syafi'i yang hafal Al-Qur'an dalam usia tujuh tahun, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam usia delapan tahun, Imam al-Baqilani hafal dalam usia tujuh tahun.⁴ Selain itu masih banyak lagi ulama-ulama terdahulu yang hafal Al-Qur'an ketika masih usia belia (muda). Bahkan para penguasa seperti Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad al-Fatih pun hafal Al-Qur'an di usia belia.⁵

Pada abad ke-20, tidak kalah banyak anak-anak yang sudah hafal Al-Qur'an di usia belia seperti ulama-ulama terdahulu. Di antaranya Abdullah Fadhil asy-Syaqqaq dari Saudi Arabia hafal pada usia tujuh tahun, Muhammad Jauhari dari Turki hafal pada usia enam tahun, Muhammad Ayyub dari Tazikistan hafal pada usia lima tahun enam bulan, Sayyid Muhammad Husein Taba' Taba'i dari Iran yang tidak hanya hafal tetapi juga faham Al-Qur'an pada usia lima tahun, dan tidak kalah mengagumkan adalah Tabarak dan Yazid dari Mesir yang hafal Al-Qur'an pada usia empat tahun enam bulan, yang kemudian mereka dinobatkan sebagai hafizh termuda di dunia oleh lembaga *al-Jam'iyah asy-Syar'iyah li Tahfizh al-Qur'an*, Jeddah.

Di Indonesia juga ada banyak anak-anak yang sudah hafal Al-Qur'an sejak usia belia. Di antara mereka yaitu Faris Jihady Hanifah hafal pada usia sepuluh tahun, Muhammad Gozy Basayev hafal pada usia

⁴ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita Pun Hafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2013), 171

⁵ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), 5

delapan tahun, Durootul Muqoffa hafal pada usia enam tahun, Muhammad Ma'ruf Baidhowi dan Muhammad Syaihul Bashir hafal pada usia dua belas tahun, dan yang baru terkenal yakni Musa bin La Ode yang telah hafal Al-Qur'an pada usia lima tahun.

Dari uraian di atas terlihat bahwasannya banyak ulama yang mampu menghafal Al-Qur'an ketika usia mereka masih belia. Dari hal itu terbukti bahwa menghafal Al-Qur'an mampu dilakukan oleh anak-anak karena hal itupun mampu untuk memperkuat ingatan mereka. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa awal ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berfikir, dan kelima mengucapkan. Proses menghafal dengan cara demikian sudah dapat dilakukan sebelum anak mengerti dan berpikir. Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya tidak pandai membaca dan menulis, andalan mereka adalah menghafal. Dalam mempelajari syair pun mereka menggunakan metode menghafal sehingga mereka terkenal dengan ingatan yang kuat. Dan setelah Islam datang, metode menghafal tetap di lestarikan bahkan dianggap efektif untuk pengajaran anak-anak.⁶

Pada usia 5-12 tahun, menurut para psikolog, ingatan anak mencapai instensitas paling besar. Daya hafal dan memorinya (kemampuan merekam pengetahuan dalam ingatan) paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Benar lah ungkapan pepatah bahwa belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu karena

⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004) 82

hasilnya kuat, kokoh, mudah dan tahan lama. Sedangkan belajar di waktu dewasa laksana mengukir di atas air karena sulit dan itu pun cepat hilang.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwasannya begitu banyak “anak-anak istimewa” yang senantiasa lahir untuk menggantikan generasi terdahulu. Itulah kehendak Allah dan pelaksanaan janji-Nya, bahwa Dia akan senantiasa menjaga Al-Qur’an, salah satunya dengan cara memudahkan untuk dihafal oleh siapa saja, bukan hanya oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak, bahkan anak usia dini.⁷

Ada banyak alasan para orang tua untuk menjadikan anak mereka seorang *Hafizh* atau penghafal Al-Qur’an sejak usia dini. Menurut Ahmad Salim Badwilan, di antara alasan-alasan tersebut yaitu, *pertama*, mereka berkeinginan untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, karena mereka melihat merebak kejadian-kejadian yang bisa menghantarkan anak mereka ke arah kerusakan. Mereka sangat khawatir jika anak-anak mereka terbawa arus keburukan tersebut. *Kedua*, membuat anak-anak sibuk dengan hafalan Al-Qur’an memberikan pengaruh yang jelas bagi kebaikan dan integritas mereka, serta menjadi sebab pendorong untuk menjadikan teman dari mereka yang hafal Al-Qur’an. *Ketiga*, mereka berharap kebaikan dari anak mereka dengan menghafal Al-Qur’an dari banyak keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur’an sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. *Keempat*, orang tua berharap anak

⁷ Mengenai Al-Qur’an mudah dihafal, Allah telah menegaskan beberapa kali di dalam surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 yang artinya “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. Dengan demikian, tidak mustahil jika Al-Quran bisa dihafal oleh anak usia dini, meskipun ia belum pandai membaca Al-Qur’an itu sendiri.

mereka berbakti kepada mereka. Sebab dengan menghafal Al-Qur'an anak akan dididik dan dibina oleh Al-Qur'an secara otomatis melalui perintah dan larangan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. *Kelima*, ketika mereka telah dimasukkan ke liang lahat, orang tua berharap amal mereka tidak terputus oleh sebab anak mereka yang menghafal Al-Qur'an (anak shalih).⁸

Sebagaimana dirangkum oleh Ahsin W. Al-Hafidz, ada beberapa alasan mengapa menghafal Al-Qur'an dianggap sangat penting dilakukan, yakni sebagai berikut; *pertama*, Al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkannya kepada sahabat pun dengan hafalan. *Kedua*, hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaganya melalui hafalan dan memahami kandungannya dengan baik. *Ketiga*, firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr: 9 yakni:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Dalam ayat di atas berarti bahwa jaminan terpeliharanya kemurnian Al-Qur'an adalah Allah yang memberikannya, akan tetapi

⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan Untuk Anak Menghafal Al-Qur'an*, Rusli (Terjemahan) (Yogyakarta: Sabil, 2010), 85-89

tugas operasional secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yakni umat Islam.⁹

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa akan tetapi remaja, bahkan anak-anak pun melakukannya. Bahkan, dewasa ini sangat marak anak-anak menghafal Al-Qur'an. Seperti sebuah trend, hal ini berkembang sangat pesat. Bagi orang tua, mempunyai anak seorang penghafal Al-Qur'an adalah kebanggaan yang luar biasa. Bahkan, tidak hanya satu saluran televisi yang menayangkan ajang unjuk kebolehan bagi para anak usia dini dalam menunjukkan hasil dari hafalan Al-Qur'an mereka. Bagi penulis, ini menjadi salah satu faktor penunjang maraknya orang tua yang ingin memasukkan anak-anak mereka ke dalam sebuah lembaga yang mengajarkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas salah satu metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an untuk anak usia dini (3 tahun) di markaz Talaqqi. Yang mana pada umumnya pendidikan untuk menghafal Al-Qur'an biasa dilakukan di pondok pesantren, namun ternyata jua ada sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang program pendidikannya khusus untuk anak-anak yang menghafal Al-Qur'an yakni di Markaz Talaqqi. Markaz Talaqqi ini yang bertempat di Perum Permata Biru Ngronggo, dalam markaz Talaqqi ini metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an adalah metode Tabarak. Keunikan dari metode Tabarak ini adalah perbedaan cara pandang mengenai usia yang ideal dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jika kebanyakan masyarakat memandang

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 22

usia minimal anak dalam memulai menghafal adalah tujuh tahun, akan tetapi dalam metode Tabarak ini, usia yang tepat untuk adalah mulai usia tiga tahun. Selain itu, metode Tabarak ini lebih spesifik pada sering mendengarkan murattal Syaikh dalam proses hafalan Al-Qur'an. Metode ini telah sukses mengantarkan tiga kakak beradik yakni Tabarak, Yazid dan Zeenah menjadi tiga hafidz termuda di dunia, yakni telah hafal 30 juz pada usia 4,5 tahun.

Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Markaz Talaqqi dikarenakan metode yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan metode yang biasanya diterapkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafalkan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Al-Qur'an adalah metode murajaah sedangkan metode yang diterapkan di Markaz Talaqqi adalah metode Tabarak. Perbedaan dari kedua metode tersebut adalah metode Tabarak yang lebih spesifik pada sering mendengarkan murattal Syaikh yang diulang sebanyak 20 kali sedangkan metode murajaah mengulang hafalan ayat yang telah dihafal.

Berangkat pada realita tersebut, penulis tertarik untuk menguraikan metode menghafal Al-Qur'an yakni metode Tabarak yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an mulai usia 3 tahun. Dan untuk jelasnya akan dipaparkan dalam bab selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas agar penulisan ini terarah sesuai dengan apa yang ingin dibahas oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode Tabarak untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran anak usia dini di Markaz Talaqqi sahabat Al-Qur'an Pekunden-Pesantren Kota Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Tabarak untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran anak usia dini di Markaz Talaqqi sahabat Al-Qur'an Pekunden-Pesantren Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan ini tergantung apa yang menjadi permasalahan yang akan dikaji yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode Tabarak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran anak usia dini di Markaz Talaqqi sahabat Al-Qur'an Pekunden-Pesantren Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Tabarak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran anak usia dini di Markaz Talaqqi sahabat Al-Qur'an Pekunden-Pesantren Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran *Tahfidzul Quran* khususnya dalam pelaksanaan metode Tabarak.
- b. Memberikan informasi baru bagi masyarakat luas (pembaca) tentang metode Tabarak yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara terbimbing, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pondok, lembaga-lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an atau instansi-instansi lain yang berkecimpung dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Secara praktis

Kegunaan secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa pihak yakni sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an Markaz Talaqqi Perum Permata Biru Ngronggo Kota Kediri yakni:
 - 1) Untuk mengetahui sejauh mana implementasi dari metode Tabarak yang selama ini telah diterapkan.
 - 2) Untuk mengetahui evaluasi dari penerapan metode Tabarak.

- 3) Dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode Tabarak, sehingga kemudian dapat dicarikan solusi yang tepat.
- b. Bagi masyarakat luas, dapat mengetahui pentingnya metode Tabarak dalam menghafal Al-Qur'an khususnya bagi para penghafal Al-Quran agar memantapkan hafalannya sehingga tingkat hafalannya berkualitas.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan metode Tabarak.

E. Telaah Pustaka

Dalam hal ini penulis mengkaji skripsi-skripsi terdahulu yang berkaitan sebagai bahan rujukan diantaranya adalah:

1. Artikel Abdul Rasyid (UMS Surakarta, 2014) "*Model Pembelajaran Tahfidzul Quran Dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pecinta Al-Qura di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015*" dalam penelitian tersebut termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Tahfidzul Quran* dalam meningkatkan hafalan mahasiswa pecinta Al-Quran di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan analisis data bahwa model pembelajaran *Tahfidzul Quran* meliputi model *wahdah*, model *Sima'i*, model *Jama'*,

dan model *Muraja'ah*. Dari model tersebut beretujuan supaya mahasiswa dapat hafal 1 juz dalam satu semester.

2. Skripsi Masrudin Lau (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016) tentang "*Efektivitas metode Tabarak dalam Mempercepat Anak Menghafal Al-Quran di Club Tahfidz Genta Quran Bubutan Surabaya*". Dalam penelitian tersebut termasuk dalam penelitian kualitatif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah obserbasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi, display, dan verifikasi. Dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa "Efektivitas metode Tabarak dalam Mempercepat Anak Menghafal Al-Quran di Club Tahfidz Genta Quran Bubutan Surabaya" metode Tabarak terbukti efektif dalam menghafal Al-Quran.
3. Skripsi Ida Hayu Larasati tentang "*Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Quran Pada KeluargaTahfidzul Quran di Desa Karang Salam Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah*" dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan subjek dari penelitian tersebut adalah orang tua dalam keluarga *tahfidzul Quran*, anak yang sudah hafal Al-Quran. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode *interview*, observasi dan dokumentasi. hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya-upaya otang tua dalam mendidik anak cinta Al-Quran pada keluarga *Tahfidzul Quran* Di Desa Karangsalam ada 4 yaitu

mengajarkan sendiri di rumah, memilih lingkungan pendidikan Al-Quran, desain rumah Qurani dan memasukkan ke pondok pesantren.

Dari skripsi dan artikel publikasi di atas dengan proposal skripsi yang penulis angkat terdapat beberapa persamaan, antara lain sama-sama membahas tentang upaya membelajarkan Al-Qur'an, mendidik anak untuk dapat menghafal Al-Qur'an serta dalam skripsi kedua objeknya sama-sama penerapan dari metode Tabarak. Akan tetapi dalam artikel pertama subjek penelitiannya adalah mahasiswa dan target untuk menghafal Al-Qur'annya yakni 1 *juz* dalam satu semester, dan skripsi yang kedua lebih menekankan pada seberapa efektif penerapan dari metode Tabarak. Sedangkan pada skripsi yang ketiga lebih menekankan pada upaya orang tua untuk mendidik anaknya supaya cinta dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini lebih menekankan pada pelaksanaan metode Tabarak untuk anak dapat menghafal Al-Qur'an sejak usia 3 tahun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresepkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.¹⁰ Hafalan adalah sesuatu yang dihafalkan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).¹¹

Menurut etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafizha-yahfuzhu-hifzhan*, yang mana *hafizha* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.¹²

Adapun menurut istilah, yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah hingga an-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan

¹⁰ Tim penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473

¹¹ Tim Pustaka agung harapan, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan Surabaya, 2008), 189

¹² Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73

mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan dengan jalan mutawatir.¹³

Menghafal Al Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga peringatan kembali harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.¹⁴

Quraish Shihab mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah menghafal Al-Qur'an adalah proses mempelajari Al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas dengan cara menghafalkannya menurut aturan dan bacaan tajwid yang benar dan selalu ingat saat mengucapkannya dengan tanpa melihat mushaf dengan tujuan semata-mata hanyalah mengharap ridha Allah.

Dalam menghafal Al-Qur'an pun tentunya juga ada manfaatnya yakni sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas umat

¹³ Ibid., 74

¹⁴ Sa'dullah, *Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 45

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 23

Umat Islam telah dibekali oleh Allah SWT. mukjizat yang sangat besar yaitu Al-Qur'an. Ia merupakan sumber ilmu bagi manusia tidak terangkat umat ini kecuali dengan Al-Qur'an.¹⁶

b. Menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafal

Di dalam Al-Qur'an dan hadits banyak menceritakan bagaimana gambaran yang dijanjikan oleh Allah kepada hambanya yang menghafal Al-Qur'an yaitu berupa kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan. Semua janji Allah akan dipenuhi kelak di hari akhir. Namun dalam konteks ini bukan berarti di dunia ini Allah tidak memberikan kebaikan, berkah dan kenikmatan, melainkan kesempurnaan yang dijanjikan Allah akan diperoleh hamba-Nya yang menghafal Al-Qur'an adalah disediakan surga yang pantas bagi mereka dan dimasukkan ke golongan ahli Qur'an.¹⁷

B. Adab Membaca Al-Qur'an

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hal-hal berikut:¹⁸

1. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. berkata:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ (رواه البيهقي)

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), 15

¹⁷ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad, 2014), 161

¹⁸ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 32

“Dari An-Nu’man bin Basyir r.a., bahwa Nabi saw. bersabda: Yang paling utama dari ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.” (HR. Al-Baihaqi).

2. Membacanya ditempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan Al-Qur’an. Sebagai seorang muslim harus indah bahwa Al-Qur’an merupakan suatu kitab yang di dalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanya pun harus di tempat yang bersih dan suci.
3. Membacanya dengan khusyu’, tenang dan penuh hikmat.
4. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
5. Membaca ta’awudz sebelum membaca ayat Al-Qur’an.
6. Membaca basmallah pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah At-Taubah.
7. Membacanya dengan tartil.
8. Tadabur/memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya.

Dengan membaca seperti ini, artiya penuh perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacanya, maka seorang pembaca akan memahami dan respek terhadap ayat-ayat yang sedang dibaca atau dihafalnya. Dengan demikian, maka seorang pembaca akan membaca ‘tasbih’ ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang mengandung perintah bertasbih, membaca ta’awudz (permohonan perlindungan) ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang bernada ancaman, dan lain sebagainya.

9. Membacanya dengan jahr, yang dimaksud membaca dengan jahr yakni dengan suara yang keras lebih utama.
10. Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya ada faktor-faktor yang dapat mendukung agar hafalannya lancar dan sesuai target. Akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa juga ada faktor penghambat proses menghafal Al-Qur'an yang berdampak pada hafalan sehingga tidak lancar dan tidak sesuai target. Berikut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor penghambat menghafal Al-Qur'an:

1. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an¹⁹

a. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafalnya atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun demikian hal ini tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dihafal.

Mengenai kebenaran dari asumsi ini didukung oleh pernyataan dari Imam Abu Hamid al-Ghazali bahwa

¹⁹ Ibid., 56.

anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.

Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6-21 tahun. Namun demikian bagi kanak-kanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal Al-Qur'an tidak boleh dipaksakan di luar batas kemampuan psikologisnya.

b. Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukkan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti

sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru di sini diperlukan manajemen waktu yang baik. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu di antara maghrib dan isya

c. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk menciptakan konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti masjid, atau tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

2. Faktor-Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Megenai menghafal Al-Qur'an, hakikatnya tidak hanya sekedar menghafal, namun harus menjaga dan melewati berbagai ujian maupun rintangan selama proses menghafal. Rintangan-rintangan tersebut harus dapat dilalui oleh calon *huffazh* yang ingin berhasil. Apabila hanya mengeluh, apa yang akan dicapai tidak dapat tercapai karena mengeluh bukan bolusi. Justru malah akan menghambat kesuksesan diri sendiri.

Menjaga hafalan Al-Qur'an tidak semudah kita menghafal Al-Qur'an, bisa jadi ketika proses menghafal seseorang merasakan cepat menghafal ayat Al-Qur'an, namun juga mudah hilang hafalannya. Hal tersebut sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hafalan Al-Qur'an harus benar-benar dijaga supaya tidak hilang dan semakin erat di dalam hati dan pikiran.

Secara umum, Wahid menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an yang diantaranya:²⁰

a. Tidak Menjauhi Perbuatan Dosa

Sebagai penghafal Al-Qur'an hendaknya senantiasa menjauhi perbuatan yang telah dilarang oleh Allah dan senantiasa melakukan perbuatan yang telah diperintahkan oleh Allah swt. Para penghafal Al-Qur'an senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menghindari tempat-tempat maksiat, apalagi berbuat maksiat

²⁰ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 125-128

apapun itu bentuknya. Apabila tidak bisa menghindari perbuatan dosa atau maksiat, maka dapat mengakibatkan hafalannya lupa bahkan hilang. Oleh karena itu, hal tersebut harus dihindari oleh seorang yang menghafal Al-Qur'an.

b. Tidak Istiqomah

Pada dasarnya untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an, dibutuhkan keistiqamahan. Apabila penghafal Al-Qur'an memiliki banyak kegiatan, maka sebisa mungkin untuk menghafal Al-Qur'an di sela-sela waktu kesibukannya.

c. Tidak Mengulang Hafalan Secara Rutin

Seorang penghafal Al-Qur'an sudah semestinya memiliki waktu khusus untuk mengulang-ulang hafalannya. Jadi, mereka harus mempunyai wirid harian untuk murajaah hafalan yang sudah dihafal, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Kalau penghafal Al-Qur'an tidak bisa meluangkan waktunya untuk murajaah hal ini bisa menyebabkan cepat hilang hafalannya.

d. Malas Melakukan *Sima'an*

Salah satu cara agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *sima'an*. Hal ini bisa dilakukan dengan teman, orang tua, guru. Namun, jika penghafal Al-Qur'an malas untuk melakukan *sima'an*, maka hal ini akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika penghafal tidak suka melakukan *sima'an*, maka ketika ada kesalahan ayat, hal tersebut tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, perbanyaklah melakukan *sima'an*.

Sebab, dengan banyak melakukan *sima'an*, sama halnya dengan melakukan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.

e. Terlalu Berambisi Menambah Hafalam Baru

Salah satu faktor hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan seseorang belum lancar, jangan sesekali pindah ke hafalan yang baru. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang, buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.

D. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama, di antara beberapa faedah menghafal Al Qur'an adalah:

1. Jika disertai dengan amal saleh dan keiklasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.
2. Orang yang menghafal Al Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al Qur'an lebih cepat mengerti, teliti dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.

3. Menghafal Al Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al Qur'an sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.
4. Penghafal al Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik.
5. Jika penghafal Al Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
6. Dalam Al Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al Qur'an seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.²¹

Selain itu keutamaan menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Allah akan menolong para penghafal Al Qur'an: Sesungguhnya Allah bersama para penghafal Al-Qur'an. Dia senantiasa mengulurkan bantuan dan pertolongannya kepada mereka. Oleh sebab itu, kita akan mendapti mereka sebagai orang-orang yang kuat
2. Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat dalam beraktivitas: Al-Qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan

²¹ Sa'dullah, Cara Praktis Menghafal Al Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008) 21

keaktifannya. Ketika shalat, ia termasuk di antara orang-orang yang paling sampai dahulu sampai ke masjid.²²

3. Allah memberkahi para penghafal Al-Qur'an: Sesungguhnya Allah memberkati setiap waktu dan keperluan para penghafal Al-Qur'an, seakan-akan dia selalu bersama Allah. Penghafal al Qur'an adalah orang yang paling banyak kesibukannya dan mereka adalah orang-orang yang tidak menyalahgunakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat.
4. Selalu bersama Al-Qur'an merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar: Allah akan selalu memberikan yang terbaik kepada para penghafal Al-Qur'an dia akan dikaruniani hikmah. Yang dimaksud hikmah disini adalah pemahaman yang baik dan benar. Al-Qur'an merupakan sebaik-baik penolong untuk memahami materi-materi pelajaran. Dia juga punya andil besar sebagai penolong untuk meraih ijazah tertinggi.

Orang yang hafal Al Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik: Rasulullah bukanlah seorang yang buruk (perkataannya), jorok, pelaknat, pencela dan bukan pula seorang yang menggibah (orang yang suka membicarakan aib orang lain) kepada siapapun. Sesungguhnya menyerupai akhlak nabi merupakan

²² Yahya Abdul Fattah Az Zawawi, Revolusi Menghafal Al Qur'an, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 33-34

sebuah kesuksesan dan prestasi. Pada hakekatnya merupakan sebuah kemenangan besar.²³

E. Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Kita dapat menemukan ribuan bahkan jutaan umat Islam yang hafal Al-Qur'an. Padahal kitab ini tergolong besar, surat-suratnya sangat banyak, dan banyak pula ayat-ayat yang hampir mirip. Hal ini merupakan suatu keistimewaan tersendiri dari Allah swt. terhadap Kitab-Nya yang agung ini. Al-Qur'an selain memiliki keistimewaan tersebut tentunya Al-Qur'an memiliki hikmah tersendiri bagi yang menghafalnya. Mengenai hikmah Al-Qur'an akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi: (qs. As-shaad: 29)
2. Hafidz Qur'an merupakan ciri orang yang berilmu
3. Fasih dalam berbicara dan ucapannya
4. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.

²³ Ibid., 36-39

5. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengan begitu menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
6. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
7. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur'an.

F. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri tentunya banyak jalan, cara yang dapat ditempuh guna untuk mempermudah pencapaian tujuan yang dikehendaki. Seperti halnya dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa jalan, cara maupun metode yang dapat digunakan bahkan dikembangkan dalam rangka untuk mencapai alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan dapat memberikan bantuan kepada para penghafal yang berguna untuk mengurangi kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Dan berikut ada beberapa metode yang biasanya digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an dan akan dipaparkan sebagai berikut.²⁴

1. Metode Wahdah

²⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63-66

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Mengenai cara ataupun tahapan menghafal dalam metode ini yaitu untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh sampai 20 kali, atau bisa lebih sehingga ayat yang dihafalnya sudah benar-benar melekat di otaknya. Karena sudah terekam betul di otaknya sehingga lisannya akan reflek mengucapkan ayat yang dihafalnya. Dan setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka selanjutnya adalah menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Dan tahap selanjutnya adalah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu melafalkan ayat dalam satu muka tersebut secara alami, reflek. Dan demikian selanjutnya, apabila makij banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin bagus.

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada selembar kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar membacanya, lalu dihafalkan. Untuk menghafalnya bisa menggunakan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menulisnya. Untuk berapa kali menulis ayatnya, hal itu tergantung pada panjang pendeknya ayat serta kemampuan anak itu sendiri. Berapa banyak ayat yang akan ditulis tergantung kemampuan

penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali, tiga kali, sepuluh kali bahkan berkali-kali. Dengan cara menulis ayat ini, sekaligus ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

3. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud dalam metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan ayat yang hendak dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, ataupun anak-anak yang masih dibawah umur yang belum bisa baca dan tulis. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yakni sebagai berikut:

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur di tuntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset itu diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan

dianggap cukup, barulah berpindah pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama dan demikian seterusnya.

4. Metode Gabungan

Metode gabungan ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja dalam metode *kitabah* (menulis) di sini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar membacanya, lalu dihafalkan. Sedangkan dalam metode ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika penghafal belum mampu mengelola hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang baik. Meskipun begitu, ada kelebihan tersendiri dalam metode ini yakni adanya fungsi ganda, yaitu untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang bagus.

5. Metode Jama'

Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif (bersama-sama) yang dipimpin oleh seorang instruktur. Tahapan yang dilakukan yakni pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama.

Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Kemudian ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit dengan mencoba tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya. Sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Cara ini termasuk model yang baik untuk dikembangkan, karena dapat menghilangkan kejenuhan di samping itu akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

G. Metode Tabarak

1. Pengertian Metode Tabarak

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*.²⁵

Nama metode tabarak ini terinspirasi dari keluarga Dr, Kamil el-Laboody dan istrinya Dr. Rasya, terhadap anaknya Tabarak dan Yazid Tamamuddin. Yang mana mereka mulai menghafal Al-Qur'an dari usia 3 tahun dan mampu hafal 30 juz usia 4.5 tahun. Beberapa metode

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 180

yang diterapkan dalam metode Tabarak untuk mengajari anak usia dini menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut.²⁶

a. Metode Talqin

Banyak sekali umat Islam yang ingin mengajarkan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an dari sedini mungkin. Mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara mendudukan anak kemudian ditalqinkan kepada mereka ayat perayat berulang kali sampai mereka menguasainya. Setelah mereka menguasai ayat tersebut, barulah pindah ke ayat berikutnya.

b. Metode Talqin dan Memperdengarkan Sebanyak 20 kali (Metode Tabarak)

Metode ini ditemukan oleh Dr. Kamil el-Laboody ketika ia ingin mengajarkan Al-Qur'an kepada buah hatinya. Metode ini mudah sekali dipraktikkan, yakni dengan cara mentalqinkan kepada anak mengenai surat yang akan dihafal. Setelah selesai talqin, lalu anak diperdengarkan melalui CD sebanyak 20 kali dari qari-qari ternama seperti halnya Syaikh al-Husairi, al-Minsyawy, Abdul Basith, Muhammad Ayyub, dan lain sebagainya.

Insyallah setelah anak diperdengarkan 20 kali dan ditalqin, maka secara otomatis mereka akan hafal ayat-ayat tersebut.

c. Metode Gerakan dan Isyarat

²⁶ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafiz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), 229

Cara menghafal Al-Qur'an dengan gerakan ini dipelopori oleh ayahanda dari Husein ath-Thabathaba'i yang berhasil menjadikan anaknya hafal Al-Qur'an pada usia 6 tahun dan meraih gelar Doktor Honoris Causa dari salah satu universitas di Inggris. Metode ini sangat cocok bagi anak-anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal. Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika menghafal ayat "*wa aqimush shalata*", guru melakukan takbir sebagai isyarat shalat. Lalu pada lafadz "*wa atuz zakata*" mereka menghentakkan tangan kanan seakan mengeluarkan zakat, dan "*warka'u ma'ar raki'in*" mereka melakukan ruku'.

Akan tetapi tidak setiap lafadz diberikan gerakan. Hal ini untuk menunjang bagi anak yang bosan ketika diperdengarkan murattal CD murattal. Dengan demikian anak jadi lebih memahami makna ayat itu dengan bantuan gerakan tadi sekaligus itu bisa melekat di otak mereka karena tertarik dengan gerakannya.

d. Metode Membaca 10 Kali Ayat yang Dibaca

Metode ini bisa disebut dengan menghafal mandiri namun dengan syarat anak tersebut sudah bisa membaca sendiri dan bagus bacaannya. Sebelum menghafal, anak hendaknya membaca ayat-ayat yang akan dihafal dan diulang 10 kali. Kemudian proses menghafal baru dimulai.

2. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tabarak

Mengenai langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dengan metode Tabarak ini ada tiga langkah yang akan dijelaskan sebagai berikut:²⁷

a. Langkah Sebelum Menghafal

- 1) Niat ikhlas mencari ridha Allah swt. berlandung kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya agar anak dapat menghafal kitab-Nya yang mulia dengan sempurna. Dan dengan memberikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya hal tersebut untuk sepanjang hidupnya dengan gambaran yang bisa dipahaminya.
- 2) Berdoa pada waktu-waktu mustajab seperti hari Jumat, waktu turunnya hujan, waktu antara adzan dan iqamah, waktu seperempat malam, setelah khatam Al-Qur'an dan lain sebagainya.
- 3) Menentukan jadwal harian untuk menghafal bersama anak – anak dengan memasang *alarm* di *handphone* yang waktunya sama pada setiap harinya. Sebaiknya waktu tersebut tidak berdekatan dengan kegiatan pokok lainnya. bisa juga sebelumnya. Dan setiap harinya dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman seperti kurma, susu, madu, zaitun, zabib, dan lain sebagainya. Penting sekali bagi orang tua untuk ikut menemani anak dalam menghafal sehingga segala kegiatan untuk sementara harus diberhentikan, seperti menyalakan HP, berfacebook ria, membaca koran, dan lain sebagainya.

²⁷ Ibid., 97-99.

4) Menyiapkan kotak hadiah yang dibungkus, dengan warna menarik dan ditulisi “hadiah Al-Qur’an”. Kotak ini terdiri dari hadiah yang disukai anak yang terdiri dari tiga macam hadiah (hadiah yang paling disukai, hadiah yang disenangi, dan hadiah yang biasa), lalu diletakkan di tempat yang bisa dilihat dan agak tinggi serta jauh dari jangkauan anak-anak. Mereka tidak bisa melihat isinya sama sekali namun mereka akan mendapat hak hadiah itu jika mereka berhasil menghafal.

b. Langkah Ketika Menghafal

1) Setelah menyediakan tempat yang cocok dimana anak bisa berkonsentrasi dan jauh dari gangguan, ketika *alarm* tanda belajar tiba, pengajar (ayah dan ibu) duduk bersama anak kemudian memulai pelajaran. Pertama dengan cara menyaksikan dan mendengarkan rekaman (CD) murattal seperti Syaikh al-Khusary, al-Minshawi, Muhammad Ayyub, Syaikh Hudzaifi, dan lain sebagainya, dengan mengulang-ulang paling tidak sebanyak 20 kali.

2) Memulai hafalan dari surat an-Naba’. Semua sesuai kemampuannya, tapi mereka harus punya target hafalan sempurna dan bertambah setiap minggunya secara berurutan. Kemudian anak menyimak sesuai dengan kemampuannya.

c. Langkah Setelah Menghafal

Langkah selanjutnya dengan memberikan hadiah kepada anak setelah 3x untuk membangun motivasi dan diiringi penjelasan

tentang urgensi dan ganjaran menghafal Al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat. Dengan penyampaian yang tidak memberatkan, membangun kecintaan dan bukan menakut-nakuti. Kemudian pengajar berdoa agar diberi kemantapan hafalan dan keduanya diberi kemudahan mengamalkan apa yang terkandung dalam kitabullah berupa perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Lalu anak-anak mengaminkan dengan ucapannya.

H. Motivasi

1. Pengetian Motivasi

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁸ Dengan demikian, motif ini tidak dapat diamati akan tetapi dapat disimpulkan motif tersebut karena adanya suatu hal yang dapat kita saksikan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh suatu kekuatan yang ada di dalam dirinya. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.

Motivasi berasal dari bahasa latin "*Movere*" yang berarti menggerakkan. Yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Menurut Mc. Donald: *motivation is an energy change within the person characterized by*

²⁸ Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 70

affective arousal and anticipatory goal reaction. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (Pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi

dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.²⁹

Sedangkan motivasi menurut S. Nasution dalam buku Ramayulis adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.³⁰

Motivasi adalah dorongan individu untuk berprestasi. Motivasi muncul dengan cara yang berbeda-beda karena harus disesuaikan dengan kekuatan kebutuhan akan prestasi, teori ini dikemukakan oleh Mc Clelland. Dari paparan beberapa tokoh di atas maka peneliti mengambil teori Mc Clelland untuk dikembangkan.

Mc Clelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu :
(1) Need for Achievement (2) Need for Power (3) Need for Affiliation.

a. Kebutuhan akan Prestasi (*Need of Achievement*)

Setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan itu bahkan mencakup seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Misalnya keberhasilan dalam dunia pendidikan, keberhasilan dalam membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, keberhasilan dalam usaha,

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 158-159

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 117

keberhasilan dalam pekerjaan dan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Seorang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang besar adalah orang yang berusaha berbuat sesuatu. Misalnya dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Untuk itu orang demikian biasanya berusaha menemukan situasi untuk dapat menunjukkan keunggulannya. Mereka menyukai pekerjaan yang kemungkinan berhasil besar akan tetapi tidak senang pada tugas yang terlalu berat atau terlalu ringan. Berarti orang tersebut tidak terlalu senang mengambil resiko yang besar hanya saja dorongan kuat terdapat dalam dirinya untuk secara bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan melaksanakan tugasnya dan tidak melemparkan tanggung jawab itu kepada orang lain.³¹

Individu-individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi, mereka mencari peluang dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka memiliki keinginan yang kuat mendapatkan umpan balik pada prestasi mereka. Orang-orang seperti mereka mendapatkan kepuasan dalam melakukan hal-hal yang lebih baik. Prestasi yang tinggi secara langsung sesuai dengan usaha yang tinggi.

b. Kebutuhan untuk menguasai sesuatu (*Need For Power*)

Menurut teori ini, kebutuhan akan kekuasaan menampakan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang

³¹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 168

lain. Penelitian dan pengalaman memang menunjukkan bahwa setiap orang ingin berpengaruh terhadap orang lain dengan siapa ia melakukan interaksi.

Mereka biasanya menyukai persaingan dan orientasi status serta akan lebih memberikan perhatiannya pada hal-hal yang yang memungkinkannya memperbesar pengaruhnya terhadap orang lain, antara lain dengan memperbesar ketergantungan orang lain itu padanya. Bagi mereka, efektivitas pelaksanaan pekerjaan sendiri tidak teramat penting kecuali hal tersebut memberi peluang kepadanya untuk memperbesar dan memperluas pengaruhnya.³²

*“Based on McClelland, he stated that another factor which is influenced achievement motivation is a power. Power is categorized become two, they are personal and institutional. The personal power refers to how person wants to direct others. While institutional power is well-known as social power which is dealing with how they want to organize the other to further of the organization’s goal “.*³³ Berdasarkan teorinya McClelland, Ia mengemukakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi motivasi prestasi adalah adanya kekuasaan. Kekuasaan dibagi menjadi dua yakni secara individu dan institusi. Kekuasaan personal adalah

³² Sondang P. Siagian, Teori Motivasi..., 169

³³ <https://www.yourcoach.be/blog/wp-content/uploads/2012/03/A-summary-of-motivation-theories1.pdf>, diakses pada tanggal: 16 November 2018, Benjamin Ball, Summary of motivation theoris, 12

kekuasaan di mana seseorang ingin memberi arahan pada orang lain. Sedangkan kekuasaan secara institusi merupakan kekuasaan di mana mereka ingin mengatur orang lain dengan tujuan selanjutnya pada organisasi tersebut.

Individu-individu yang termotivasi dengan kekuasaan ini memiliki keinginan yang kuat agar dapat menjadi berpengaruh dan bisa mengendalikan. Mereka menginginkan pandangan serta ide-ide mereka harus mendominasi. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar akan lebih baik dibanding mereka yang memiliki daya kekuatan yang lebih kecil. Kekuasaan disini tidak harus selalu negatif tetapi hal ini bisa dipandang sebagai kebutuhan yang memiliki efek positif untuk mendukung dalam mencapai sebuah tujuan.

c. Kebutuhan untuk berteman (*Need for Affiliative*)

Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia, kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain itu teman dengan teman sebaya, satu pekerjaan maupun atasan. Kebutuhan akan afiliasi biasanya diusahakan agar terpenuhi melalui kerjasama dengan orang lain. Berarti guna pemuasan kebutuhan itu suasana persaingan akan dihindari sejauh mungkin. Meskipun demikian tetap perlu diingat bahwa sampai sejauh mana seseorang bersedia bekerja sama dengan orang lain

dalam kehidupan tetap diwarnai oleh persepsinya tentang apa yang akan diperolehnya dari usaha kerjasama tersebut.³⁴

Mereka memiliki hubungan pertemanan dan dorongan untuk lingkungan yang ramah dan mendukung. Mereka ingin disukai orang lain. Dan mereka yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi biasanya lebih berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi pribadi yang lebih besar.

Dalam membangun teori tersebut, McClelland disini mengajukan teori kebutuhan motivasi yang berkaitan erat dengan konsep belajar. Ia percaya bahwa banyak kebutuhan yang akan kita peroleh dari adanya kebudayaan suatu masyarakat.

Disini peneliti terfokus mengembangkan kebutuhan Achievement dan kebutuhan Afiliasi. Dikarenakan dengan alasan 2 faktor tersebut sudah bisa mewakili dari teori McClelland ini. Keberhasilan dalam belajar atau menghafal seseorang tidak terlepas dari peran pada pendidik yang mampu memberikan motivasi dan dapat menciptakan suasana yang kondusif dan mampu memberikan semangat kepada siswanya. Dan selain itu sebuah keberhasilan juga ditentukan oleh seberapa besar tujuan seseorang dalam belajar ataupun menghafal yang ingin dicapai, yang diukur dari hasil tersebut dan dinyatakan sebagai efektifitas belajar.

³⁴ Sondang P. Siagian, Teori Motivasi..., 171.

2. Jenis Motivasi Dan faktor Penyebab Munculnya Motivasi

Disini dorongan atau kekuatan dalam motivasi memiliki arti yang sangat tinggi dalam belajar. Apabila memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan kondisi memungkinkan, orang akan berusaha sekuat tenaga untuk mempelajari cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan ters tersebut.³⁵

Menghafal Al-Qur'an pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pembelajaran tersebut. Karena motivasi menentukan intensitas usaha seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, tidak mungkin melakukan aktifitas Al-Qur'an dengan baik. berikut adalah jenis motivasi:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁶

Sedangkan menurut Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi Intristik adalah dorongan untuk mencapai tujuantujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.³⁷ Apabila seseorang memiliki motivasi tersebut dalam dirinya maka ia akan sadar akan

³⁵ Muhammad Utsman Najati, Al-Qur'an Wa Ilm Nafsi', terj. Amirussodiq dkk, Psikologi Qur'ani, (Surakarta: Aulia Press, 2008), 198

³⁶ Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: CV Rajawali, 1990), 88

³⁷ Rusyan Tabrani dkk, Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1989), 20

melakukansuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Dalam menghafal al-Qur'an, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama untuk mendisiplinkan dirinya dalam menghafal ataupun mengulang hafalannya sendiri. Jadi seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Karena seseorang yang memiliki motivasi tersebut selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa materi yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna kini dan dimasa yang akan datang. Begitu pula motivasi pada diri seseorang yang menghafal al-Qur'an, untuk menjaga hafalannyayang akan dibutuhkan dan berguna kini maupun dimasa yang datang. Diantara hal-hal yang termasuk motivasi intrinsik adalah alasan, minat, kemauan, perhatian, sikap.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.³⁸ Pada dasarnya merupakan tingkah laku yang digerakkan oleh kekuatan eksternal individu. Motivasi ekstrinsik merupakan daya penggerak yang dapat menambah kekuatan dalam menghafal al-Qur'an, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi ekstrinsik meliputi:

³⁸ Sardiman, Interaksi Dan Motivasi..., 90

1) Orang Tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak akan di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.³⁹

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan orangtua yang tahu tentang pendidikan agama dapat member pengaruh besar terhadap anaknya dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang al Qur'an ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua.

2) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat komplek di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa kepada taraf yang dicita-citakan.

3) Teman atau Sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya sangat diperlukan menumbuh dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terkadang

³⁹ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130

seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafalkan al-Qur'an karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temannya.

3. Penyebab Munculnya Motivasi

Sebuah motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan. Untuk menyederhanakan pembahasan keempat macam tenaga pendorong tersebut akan disebut dengan satu istilah yang umum yaitu motif.⁴⁰

Kebutuhan atau motif adalah satu definisi keniscayaan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam diri manusia baik disebabkan oleh cacat materi ataupun non materi. Kebutuhan menyebabkan adanya dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu menuju ke arah tercapainya suatu tujuan. Ketika seseorang memiliki kebutuhan dan dorongan kuat untuk mencapai suatu tujuan, maka keberhasilan mencapai tujuan yang dapat memuaskan kebutuhannya.

Dalam hal menghafalkan al-Qur'an, Para siswa menganggap bahwa menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan untuk dirinya sendiri. Kebutuhan tersebut dapat berasal dari iming-iming pahala bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an, dan mengharap

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologis Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

rahmat Allah. Hingga mereka termotivasi untuk menunaikan ibadah menghafalkan al-Qur'an. Sesuai dengan permasalahan motivasi siswa dalam menghafalkan al-Qur'an. Berikut akan dipaparkan motif yang berkaitan dengan hal tersebut:

a. Motif Prestasi

Motif berprestasi (*need of achievement*) yaitu motif yang berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi. Motif berprestasi dalam menghafalkan al-Qur'an dapat berbentuk melalui belajar dalam lingkungannya. Misalnya, lingkungan keluarga, tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan. Lingkungan tersebut dijadikan sebagai acuan bagi seorang santri dalam menghafal al-Qur'an ataupun dalam belajar lain.

b. Motif Penghargaan (Motif Harga Diri)

Motif harga diri yaitu motif untuk mendapat pengenalan, Pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Dalam masa pendidikannya individu mendapatkan penghargaan dari oranglain dan diterima dalam lingkungannya. Kebutuhannya akan harga diri memotivasi seseorang untuk bisa bersaing dan melakukan segala sesuatu dengan professional. Kaitan dengan menghafal al-Qur'an, akan sangat baik jika seseorang santri melakukan hal tersebut untuk memperoleh ridho Allah meskipun disisi lain juga berimplikasi pada penghargaan, pujian, penghormatan atas dirinya terhadap sesama.

c. Motif Aktualisasi Diri

Dalam hierarki Maslow, kebutuhan ini ditempatkan paling atas dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Potensi yang dimiliki seseorang perlu diaktualisasikan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki. Sejak lahir manusia memiliki potensi, yang dapat diaktualisasikan pada lingkungan yang kondusif. Seperti seorang anak yang dari kecil memiliki potensi yang unggul dalam membaca al-Qur'an dan ingin mengembangkan kemampuan dan kecakapan yang secara nyata dimiliki dengan menghafalkan al-Qur'an bahkan dapat termotivasi untuk mempelajari al-Qur'an pada taraf yang lebih tinggi.

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, seksual, bernafas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan

untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁴¹

Jadi dapat dipahami bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an adalah sebuah dorongan atau kekuatan yang tumbuh dari diri seseorang sendiri ataupun dari dorongan seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an. dalam menghafalkan Al-Qur'an dibutuhkan motivasi yang kuat disini baik motivasi secara internal maupun motivasi secara external agar selalu konsisten dan teratur dalam menghafalkan Al-Qur'an

I. Anak Usia Dini

Rentang anak usia dini adalah sejak lahir hingga anak berusia delapan tahun. Pada masa tersebut, anak mengalami rentang usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang berpengaruh besar pada proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, pada usia dini tersebut penting untuk menumbuh-kembangkan berbagai potensi kecerdasan anak yang merupakan aspek psikologis yang dapat

⁴¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi...*, 87.

berpengaruh pada kecerdasan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.⁴²

Menurut Osbora, White, dan Bloom, perkembangan intelektual manusia pada masa usia dini atau keemasan (baca: usia 0-8 tahun) mencapai 80% dan akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.⁴³ Dengan kata lain, sebagian besar perkembangan otak manusia terjadi pada masa usia dini. Jadi, apapun yang orang tua lakukan pada anak ketika usia dini, akan berpengaruh besar bagi perkembangan intelektual pada masa selanjutnya. Sebaliknya, apapun yang orang tua lakukan bagi perkembangan otak anak pada masa setelah usia dini hingga usia 18 tahun, hanya akan berkontribusi sedikit yakni 20% saja. Oleh karena itu, sangat penting mengisi masa keemasan dengan rangsangan-rangsangan yang sifatnya mendidik dan memberikan pengetahuan.

Dilihat dari ilmu psikologi, anak usia dini berada pada masa keemasan. Pada masa keemasan tersebut, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pendapat lain mengatakan bahwa pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian, anak mengalami periode sensitif, dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai

⁴² Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No. 1, 2003, 119.

⁴³ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung al-Qur'an: Rahasia Sukses Menciptakan Kampung al-Qur'an* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), 100.

stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik disengaja maupun tidak.⁴⁴

Berdasarkan pada realita tersebut, bila kita tidak mempersiapkan program pendidikan dengan baik, maka anak akan kehilangan kesempatan berharga yang akan berpengaruh besar pada tingkat intelegualitasnya. Tentu saja, hal ini bukan berarti bahwa pada usia tersebut, anak harus dipaksakan menerima semua ilmu pengetahuan. hanya saja, para orang tua harus mencari tahu dan memahami pengetahuan apa yang tepat untuk anak usia tersebut dan bagaimana metode yang tepat dalam menerapkannya. Bagi penulis, pada usia tersebut, entah anak bermain atau belajar, semuanya adalah dalam rangka memberikan pengetahuan bagi anak tersebut, karena dalam permainan pun anak tetap belajar. Dengan demikian, jika anak pada usia dini sudah diajari atau dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an, hal itu tidak bertentangan dengan fitrah mereka, tetapi justru memberikan pondasi yang baik bagi mereka, dalam hal ini intelegualitas dan emosional, karena dalam menghafal mereka belajar membiasakan rutinitas yang baik dalam keseharian mereka serta melatih pengendalian emosi dalam proses menghafal.

⁴⁴ Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No. 1, 2003, 128.